



## **Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia**

**Dita Aulia Budiarta<sup>1</sup>, Eka Dewi Anggraini<sup>2</sup>**

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu, Indonesia<sup>1,2</sup>

[Ditabudiarta87@gmail.com](mailto:Ditabudiarta87@gmail.com)

<b>INFO ARTIKEL</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Kata Kunci:</b> Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kriminalitas	Studi ini bermaksud untuk menyelidiki pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2018-2022 melalui analisa data panel dengan menerapkan model <i>Fixed Effect Model</i> (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya tiap-tiap variabel independen mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen. IPM memperoleh hasil dimana mempunyai alur koefisien negatif serta tidak berdampak terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia sedangkan, ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh terhadap angka kriminalitas dan arah koefisien positif serta pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Secara bersamaan IPM, ketimpangan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap tingkat kriminalitas pada tahun 2018-2022 di Indonesia.
<b>Keywords:</b> <i>Human Development Index (HDI), income inequality, economic growth and crime rate</i>	<b>ABSTRACT</b> <i>This study intends to investigate the effect of Human Development Index (HDI), income inequality and economic growth in Indonesia from 2018-2022 through panel data analysis by applying the Fixed Effect Model (FEM). Fixed Effect Model (FEM). The results show that each independent variable has a different influence on the dependent variable. HDI obtained results where it has a negative coefficient flow and has no impact on the crime rate in Indonesia, while income inequality has an influence on the crime rate and a positive coefficient direction and economic growth has a negative impact on the crime rate in Indonesia. Together HDI, income inequality and economic growth have an impact on the crime rate in 2018-2022 in Indonesia.</i>

### **PENDAHULUAN**

Kriminalitas adalah suatu tindak kejahatan yang dilakukan seorang (individu) atau kelompok untuk mendapatkan manfaat pribadi dengan cara melanggar hukum, norma dan adat istiadat serta merugikan secara psikologis ataupun ekonomis. Setiap tindakan ataupun

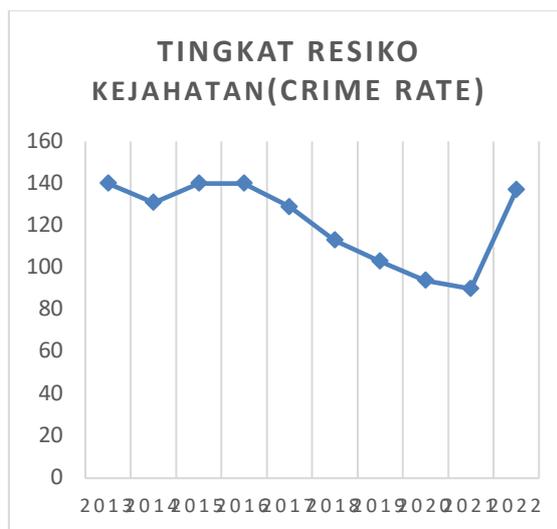
perilaku yang melanggar norma-norma moral di bidang politik, ekonomi, ataupun sosiopsikologis serta berpotensi menimbulkan kerugian bagi masyarakat ataupun membahayakan keselamatan publik dianggap sebagai kejahatan.

Angka kriminalitas yang tinggi memiliki dampak negatif untuk sebuah negara. Dalam penelitian yang dilakukan (Sari & Satrianto, 2021) menyatakan bahwa tingkat kriminalitas yang tinggi dapat mengakibatkan berkurangnya minat investor dalam menanamkan modal karena akan timbul lagi biaya ekonomi akibat adanya kekerasan dinegara tujuan investor. Fenomena yang sama ditemukan dalam penelitian (Brown & Hibbert, 2017) di 22 negara afrika ditemukan bahwa negara-negara dengan angka kriminal yang tinggi cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan lebih sedikit investasi asing. Sementara penelitian di Uni Eropa menemukan fenomena dimana pertumbuhan ekonomi tidak terlalu terpengaruh oleh kriminalitas (Wu et al., 2021).

Di Gambar 1, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 10 tahun kebelakang tindakan kriminalitas mengalami penurunan tetapi pada tahun 2022 terjadi lonjakan sebanyak 372.952 kasus yang dilaporkan. Fenomena serupa juga terjadi dari tingkat resiko masyarakat yang terkena tindak kejahatan (*crime rate*). Dalam gambar 2, Nilai *crime rate* mengalami penurunan namun terjadi lonjakan sebesar 134.

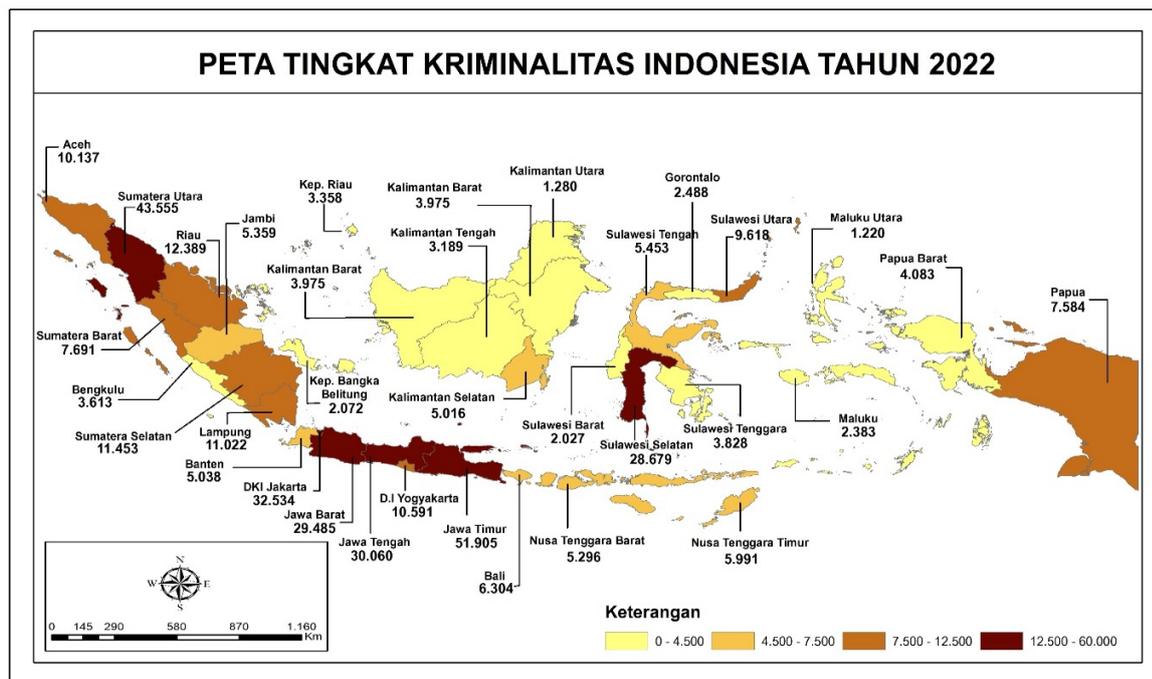


**Gambar 1: Tingkat Kriminalitas di Indonesia**  
Sumber: Badan Pusat Statistik



**Gambar 2: Resiko Kejahatan di Indonesia**  
Sumber: Badan Pusat Statistik

Dalam gambar 3, memperlihatkan keadaan tindakan kriminalitas yang terjadi diberbagai provinsi di Negara ini sejak 2022. Adanya beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki Taraf kriminalitas tertinggi yakni: DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, serta Sumatera Utara. Sementara, provinsi yang memiliki tingkat kriminalitas terendah diantaranya: Maluku Utara, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Kep.bangka beliuang dan Maluku.



**Gambar 3. Peta angka kriminalitas diberbagai Provinsi di Indonesia**  
Sumber: BPS diolah dengan ArcGIS v.10.8.1

Berbagai faktor yang mempengaruhinya tingkat kriminalitas diantaranya adalah Tingkat kemiskinan, Tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan, lingkungan, lapangan pekerjaan yang sempit, Indeks Pembangunan Manusia, dan pertumbuhan ekonomi (Ingilevich & Ivanov, 2018). Menurut Becker (1968) dalam teori ekonomi kriminalitas, tindakan kriminal sering kali didorong oleh motif finansial, di mana individu cenderung melanggar hukum untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang lebih mudah. Namun, jika individu memiliki akses terhadap pekerjaan yang baik dan stabil, mereka akan lebih cenderung mematuhi hukum dan menghindari tindakan kriminal. Pekerjaan yang layak memberikan sumber pendapatan yang sah, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial mereka tetapi juga meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, individu yang memiliki pekerjaan yang baik lebih mungkin berkontribusi secara positif terhadap perekonomian, daripada terjerumus dalam tindakan kriminal. Selain itu, kesejahteraan yang tercapai melalui pekerjaan yang adil dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan di masyarakat. Ketika lebih banyak individu memiliki akses ke lapangan kerja yang layak, daya beli mereka meningkat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkecil jurang ketimpangan ekonomi di negara tersebut. Jadi, penciptaan kesempatan kerja yang luas dan berkualitas adalah salah satu strategi penting dalam mengurangi kejahatan, meningkatkan kesejahteraan individu, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

Menurut penelitian tindakan kriminalitas dipengaruhi oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dalam penelitiannya IPM memiliki hubungan positif terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Selatan. Sementara menurut penelitian (Napitupulu et al., 2021) IPM memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kriminalitas di Kalimantan barat. Selain IPM variabel lain yang mempengaruhi tingkat kriminalitas, ketimpangan pendapatan.

Menurut (Clément & Piasser, 2021) semakin memburuknya ketimpangan pendapatan disuatu wilayah maka kriminalitas menjadi meningkat. Penelitian (Armin & Idris, 2020) menemukan bahwa tingkat kriminalitas di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh ketidaksetaraan pendapatan.

Selain IPM dan pengangguran, Menurut (Ikhsan & Silvia, 2021) salah satu variabel yang mempengaruhi naiknya angka kriminalitas adalah pertumbuhan ekonomi, PDB ataupun PDRB adalah ukuran pertumbuhan ekonomi sebuah negara ataupun wilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara tingkat kriminalitas di Indonesia dengan faktor-faktor sosial ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Studi ini bertujuan untuk membandingkan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Setiap perilaku yang disetujui oleh negara serta dilarang oleh hukum publik serta hukum negara guna menjaga masyarakat yang dianggap sebagai kejahatan. Kriminalitas dihukum sebab melanggar norma-norma masyarakat, khususnya perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan dari seorang individu. (Dr. J.E. Sahetapy dan B. Mardjono Reksodipuro). Kriminalitas dapat didefinisikan sebagai tindakan apa pun yang bertentangan dengan hukum serta aturan-aturan sosial yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat (El Asam & Samara, 2016).

Kriminal merupakan suatu tindakan yang merugikan dan menguntungkan, merugikan dalam perspektif korban dan menguntungkan dalam perspektif pelaku. Ada beberapa macam jenis kejahatan, Contohnya, kriminalitas property misalnya pencurian, perampokan, serta pemerasan, serta kriminalitas dengan kekerasan misalnya pembunuhan, pelukaan, serta pembantaian. Tindakan kriminalitas bisa dilakukan oleh perorangan (individu), kelompok atau suatu instansi (komunitas). Suatu tindakan kejahatan atau kriminal tidak hanya dilakukan bukan karena mentalitas yang salah ataupun penyakit mental, tetapi lebih karena faktor ekonomi dimulai dari ketidaksanggupan atas memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tindakan kriminalitas ini tidak hanya terjadi begitu saja tetapi ada faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hamzah (1986) ada dua kategori elemen yang berkontribusi terhadap perilaku kriminal: intern serta ekstern pelaku. Faktor-faktor yang berasal dari dalam pelaku kriminal bisa berupa daya emosional, mental, umur, jenis kelamin pendidikan dan sebagainya. Sementara, penyebab yang asalnya dari ekstern pelaku adalah lingkungan, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi (Gelormino et al., 2015). Indeks Pembangunan Manusia ialah suatu variabel yang mempengaruhi angka kriminalitas (Febriani, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indikator keberhasilan pemerintah ketika menelaah pertumbuhan kesehatan, pendidikan dan kehidupan yang layak. Menurut (Campoli et al., 2020) Indikator efektivitas inisiatif untuk meningkatkan standar hidup masyarakat adalah IPM. Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) menciptakan IPM. UNDP menyatakan bahwasannya tujuan utama pembangunan adalah peningkatan sumber daya manusia. Pembangunan bisa dipahami sebagai proses di mana manusia mengambil keputusan.

## Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia

IPM secara keseluruhan dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas. IPM yang tinggi cenderung mendorong individu untuk berperilaku positif sedangkan IPM yang rendah dapat meningkatkan risiko individu terlibat dalam tindakan kriminal, dengan kata lain tingkat IPM yang baik akan mencegah tindakan kriminal (Audey & Ariusni, 2019). Secara umum, ada kecenderungan IPM bisa menurunkan tingkat kriminalitas karena perbaikan dalam bentuk Kesehatan, Pendidikan dan standar hidup yang layak. Namun, hubungan ini tidak selalu sejalan dan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Indeks Pembangunan Manusia memiliki kekuatan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, yang menghambat kejahatan dengan alasan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi akan menjauhkan diri serta tidak melakukan kriminal (Hickel, 2020). Selain IPM, ketimpangan pendapatan turut berkontribusi terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi (Effendi et al., 2021).

Ketimpangan pendapatan menggambarkan situasi kesenjangan pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah. Ketimpangan pendapatan cenderung menjadi masalah di negara-negara berkembang, ketika ketimpangan berada ditingkat maksimum maka kemiskinan semakin tinggi. Indeks rasio Gini adalah metrik yang sering dimanfaatkan untuk menilai ketidaksetaraan distribusi pendapatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) nilai gini ratio bergerak diantara angka 0 sampai 1, dengan pengertian ketika mendekati angka 0 maka distribusi pendapatan dikatakan merata. Sedangkan, ketika mendekati angka 1 maka distribusi pendapatan dikatakan timpang.

Menurut Backer, 1968 ketimpangan pendapatan menciptakan situasi dimana sekelompok orang dengan upah rendah dari sektor formal berdampingan dengan individu yang memiliki kekayaan yang sangat besar. Kondisi ini mendorong potensi tindakan kriminal di suatu wilayah. Dalam penelitian Septaria & Zulfaridah, 2021 gini ratio memiliki dampak positif terhadap angka kriminalitas, dengan kata lain bahwa ketika kesenjangan tinggi maka menyebabkan masyarakat menengah kebawah kesulitan dalam memperoleh pendapatan (Bauer, 2018). Maka ketika dalam keadaan terdesak mereka mungkin merasa terpaksa melakukan tindakan kriminal. Disamping pengaruh variabel IPM dan Ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi juga memiliki peran mempengaruhi fluktuasi angka kriminalitas sebagaimana dikemukakan dalam penelitian (Desinta, 2022).

Pertumbuhan ekonomi ialah suatu indikator utama guna mengukur kesuksesan pembangunan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga merupakan kunci untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Zeb et al., 2014). Suatu indikator guna mengukur kondisi ekonomi di suatu kawasan ialah dengan mengamati tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semua satuan usaha di suatu wilayah memberikan total nilai tambah yang sama, yang tercermin dalam PDRB atas dasar harga konstan. PDRB berdasarkan harga konstan menggambarkan laju pertumbuhan ekonomi tahun ke tahun. Dalam penelitian (Ikhsan & Silvia, 2021) memperlihatkan bahwasannya variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak negatif terhadap angka kriminalitas.

Dengan demikian tingkat kriminalitas merupakan salah satu penghambat kemajuan suatu negara sehingga harus dikendalikan. Dengan menggunakan variabel IPM, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi diharapkan tingkat kriminalitas akan menurun

sehingga tingkat keamanan meningkat dan masyarakat dapat bekerja dan berusaha dengan maksimal serta kesejahteraan dapat tercapai.

## METODE PENELITIAN

Pada studi kali ini akan menggunakan data kuantitatif, yang termasuk data berupa skala numerik. Menurut Sugiyono (2018;13), metode penelitian yang mengacu pada pendekatan positivistik digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif. Pada penelitian berikut sample yang digunakan adalah 34 provinsi yang berada di Indonesia dari tahun 2018-2022. Jenis data yang diterapkan pada studi ini ialah data skunder yang berbentuk data panel gabungan diantara data time series serta data cross section yang beracuan dari, studi literatur, jurnal penelitian terdahulu serta data terbitan dari instansi terkait. Adapun variabel yang ditelaah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ketimpangan pendapatan (Ratio gini), pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan kriminalitas pada 34 provinsi di Negara ini.

Alat untuk analisa regresi data panel digunakan dalam penelitian ini. Suatu metodologi analisis regresi yang mengkombinasikan data cross section serta time series ke dalam satu model adalah regresi data panel. Regresi dengan menggunakan data panel juga berguna untuk menguji perubahan variabel dependen yang diakibatkan oleh variasi variabel independen pada satuan observasi selama periode tertentu (restat, 2023). Model regresi untuk data panel bisa dinyatakan dalam bentuk:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Dimana:

$Y_{i,t}$  = variabel terikat di unit i pada waktu t

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1 X_{1it}$  = variabel bebas 1 di unit i pada waktu t

$\beta_2 X_{2it}$  = variabel bebas 2 di unit i pada waktu t

$\beta_3 X_{3it}$  = variabel bebas 3 di unit i pada waktu t

$e_{it}$  = error term

i = sample

t = waktu

Dimana Y merupakan variabel dependen, yaitu tingkat kriminalitas yang diukur menggunakan data angka kejahatan yang dilaporkan, sementara  $X_1$  adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM),  $X_2$  ialah ketimpangan pendapatan yang menggunakan data Rasio Gini dan  $X_3$  menunjukkan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data laju pertumbuhan PDRB. Selanjutnya dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dilaksanakan uji F serta uji t guna menelaah hipotesis. Uji F digunakan guna menilai pengaruh variabel bebas dengan bersamaan, melainkan uji t guna menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas menurut (Gujarati, 2006). Dengan  $H_1$ : Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap Tingkat kriminalitas  $H_2$ : Diduga Ketimpangan Pendapatan berpengaruh positif terhadap Tingkat kriminalitas  $H_3$ : Diduga Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap Tingkat kriminalitas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisa data panel penentuan model yang sesuai sangat penting agar mendapatkan estimasi yang akurat. Maka sebelum menentukan model yang diterapkan perlu melakukan beberapa uji yakni pengujian Chow, Hausman serta Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow diaplikasikan guna memilih apakah model yang berbeda antara kelompok data memiliki perbedaan signifikan, sementara uji Hausman membantu dalam menentukan diantara *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Di sisi lain, uji LM bertujuan guna mengevaluasi apakah *random effect model* (REM) lebih sesuai dibandingkan dengan model regresi biasa. Uji pemilihan model mempunyai syarat yaitu pada uji Chow apabila skor probabilitas  $> 0,05$  sehingga model yang terpilih adalah *common effect model* (CEM) dan nilai prob.  $< 0,05$  maka model yang terpilih ialah FEM. Jika pengujian Chow sudah dilakukan maka dilanjutkan dengan uji Hausman, jika menghasilkan skor prob.  $> 0,05$  sehingga model yang dipilih adalah REM dan jika skor prob.  $< 0,05$  sehingga model yang diperoleh ialah FEM. Apabila setelah melakukan kedua uji tersebut tidak menemukan model yang sama maka harus dilanjutkan pada uji LM dengan ketentuan skor prob.  $> 0,05$  CEM menjadi model yang terpilih dan apabila skor prob.  $< 0,05$  dengan demikian model yang terpilih ialah REM (Savitri et al., 2021)

Tabel 1. Uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.780472	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	261.900011	33	0.0000

Tabel 1 menunjukkan perolehan dari pengujian Chow. Perolehan uji memperoleh nilai Chi-square untuk cross-section dengan probabilitas  $0,00 < 0,05$ . Sehingga, model yang terpilih pada analisis berikut ialah *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.324393	3	0.0160

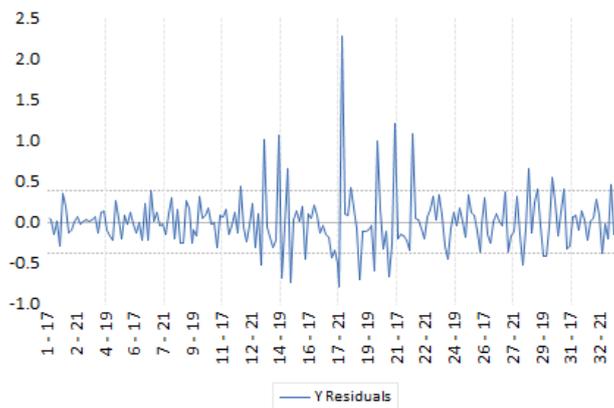
Sesudah melaksanakan pengujian chow berikutnya dilanjutkan dengan pengujian Hausman yang menemukan hasil Cross-section random dengan skor prob  $0,0160 < 0,05$  pada tabel 2 sehingga model yang dipilih ialah FEM. Berlandaskan perolehan pengujian chow serta pengujian hausman sehingga model yang terbaik pada studi ini ialah *Fixed effect model* (FEM) dan tidak perlu melanjutkan uji Lagrange Multiplier (Savitri et al., 2021).

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, model yang dipilih ialah FEM. Sehingga, pengujian asumsi klasik yang perlu dilaksanakan ialah uji multikolinieritas serta heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.143388	-0.057182
X2	-0.143388	1.000000	-0.012354
X3	-0.057182	-0.012354	1.000000

Gambar 4. Uji Multikolinearitas

Menurut (Napitupulu et al., 2021) variabel-variabel tidak multikolinear apabila koefisien korelasi antara variabel-variabel independen kurang dari 0,85. Koefisien korelasi pada Gambar 4 adalah  $-0,143388 < 0,85$  antara X1 serta X2,  $-0,057182 < 0,85$  antara X1 serta X3, serta  $-0,012354 < 0,85$  antara X2 serta X3. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasannya uji multikolinearitas dinyatakan lolos ataupun bebas dari multikolinearitas.



Gambar 5. Uji Heteroskedastisitas

Setelah melakukan uji multikolinieritas langkah selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas. Gambar 5 menunjukkan bahwa residual dalam batas yang ditentukan (500 dan -500), yang mengindikasikan bahwa varian residual sama. Hasilnya, baik uji heteroskedastisitas maupun gejalanya tidak ada (Napitupulu et al., 2021).

Sesudah memastikan model lolos uji heteroskedastisitas, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian R-square. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Model melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam menerangkan hubungan antar variabel, semakin tinggi angka R-square.

**Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.860241
Adjusted R-squared	0.852261
S.E. of regression	0.213763
Sum squared resid	6.077401
Log likelihood	41.93425
F-statistic	3.552995
Prob(F-statistic)	0.000000

Pada tabel 3 merupakan temuan pada pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) adjusted R-squared meraih nilai sejumlah 0.852261 ataupun 85.2261%. Angka ini memperlihatkan bahwasannya variabel independen tersusun atas IPM, Gini Ratio dan PDRB mampu menjelaskan variabel terikat menyumbang 85,2261% dari total, dengan faktor tambahan yang tidak termasuk dalam model penelitian menyumbang 14,7739%.

Dengan nilai  $R^2$  yang mampu menjelaskan variabel dependen maka selanjutnya ialah melaksanakan uji F. Pengujian ini dipakai guna mengetahui apakah faktor-faktor bebas mempengaruhi variabel terikat di saat yang bersamaan. Untuk menentukan apakah model yang dipakai secara menyeluruh praktis ataukah tidak, maka uji F sangat penting dilakukan.

**Tabel 4. Uji F**

R-squared	0.860241
Adjusted R-squared	0.852261
S.E. of regression	0.213763
Sum squared resid	6.077401
Log likelihood	41.93425
F-statistic	3.552995
Prob(F-statistic)	0.000000

Setelah uji F dilakukan, diperoleh nilai F-hitung sejumlah 3,552995, yang lebih besar daripada F-tabel sejumlah 2,659052, serta angka signifikansi 0,00000 yang lebih kecil dari 0,05. Berikut mengindikasikan bahwasannya variabel IPM, Gini Ratio, serta PDRB secara simultan berdampak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia selama periode 2018–2022.

Setelah melakukan uji F dan mendapatkan hasil yang signifikan, langkah berikutnya adalah melakukan uji t. Uji t bertujuan guna mengkaji secara parsial dampak masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini penting guna mengetahui variabel mana yang berpengaruh dengan signifikan secara individual. Mari kita lanjutkan dengan uji t untuk mengevaluasi kontribusi tiap variabel independen dalam model.

Tabel 5. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.64000	3.153762	4.324994	0.0000
IPM	-0.153108	0.036662	-4.176207	0.0512
GINI	8.454240	2.487020	3.399346	0.0009
PDRB	-0.010514	0.004510	-2.331423	0.0212

Perolehan uji t di variabel IPM ( $X_1$ ) didapatkan skor t sejumlah 4.1762 > t tabel yakni 1.9741 dengan angka signifikan 0,0512 > 0,05 yang artinya variabel IPM memiliki arah koefisien negatif tetapi tidak signifikan ataupun mempengaruhi kriminalitas di Indonesia di periode 2018-2022. Perolehan uji t di variabel Gini Ratio ( $X_2$ ) didapatkan angka t sejumlah 3.3993 > t tabel yakni 1.9741 dengan angka signifikan 0,0009 < 0,05 yang artinya variabel IPM berpengaruh positif serta signifikan pada kriminalitas di Indonesia di periode 2018-2022. Perolehan uji t di variabel PDRB ( $X_3$ ) didapatkan angka t sejumlah 2.3314 > t tabel yakni 1.9741 dengan skor signifikan 0,0212 < 0,05 yang artinya variabel IPM berpengaruh negatif serta signifikan pada kriminalitas di Indonesia pada periode 2018-2022.

Setelah melaksanakan pengujian  $R^2$ , uji F, serta uji t, langkah selanjutnya adalah mengamati persamaan regresi dari data panel. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara variabel bebas serta terikat dapat dilakukan dengan bantuan persamaan regresi ini.

$$Y = 13.6 - 0.15X_1 + 8.4X_2 - 0.01X_3$$

Nilai konstanta sebesar 13,6 menunjukkan bahwa tanpa tersedianya variabel IPM ( $X_1$ ), ketimpangan pendapatan ( $X_2$ ), serta pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ), tingkat kriminalitas (Y) hendak menghadapi peningkatan sejumlah 136%. Lebih lanjut, koefisien beta untuk variabel IPM sejumlah -0,15 mengindikasikan bahwasannya apabila variabel lainnya dianggap tetap, setiap peningkatan sebesar 1% IPM dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kriminalitas sejumlah 15%, dan sebaliknya. Lebih lanjut, koefisien beta untuk variabel ketimpangan pendapatan sebesar 8,4 membuktikan bahwasannya apabila nilai variabel lainnya konstan, setiap peningkatan sejumlah 1% di ketimpangan pendapatan akan mengakibatkan peningkatan tingkat kriminalitas sebesar 84%, dan sebaliknya. Terakhir, koefisien beta untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,01 membuktikan bahwasannya apabila variabel lainnya diyakini konstan, peningkatan sejumlah 1% pertumbuhan ekonomi bisa menyebabkan penurunan tingkat kriminalitas sebesar 1%, dan sebaliknya.

## PEMBAHASAN

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas dengan arah koefisien negatif di Indonesia pada tahun 2018-2022. Nilai koefisien regresi terdeteksi sebesar 0.153 dan probabilitas 0.0512 > 0.05 dengan pengertian bahwa ketika variabel IPM mengalami peningkatan satu persen maka bisa menurunkan tingkat kriminalitas sebesar 0.153 persen. Sehingga naiknya IPM akan menurunkan tingkat kriminalitas di Indonesia pada tahun 2018-2022.

Hasil penelitian memiliki arah pengaruh yang sama dengan penelitian (Ardelia, 2023) yaitu negatif. Namun dalam penelitian tersebut ada pengaruh IPM terhadap tingkat kriminalitas di Kalimantan. Hasil berbeda juga ditemukan oleh (Ipiyanto & Fujiansyah, 2023) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh IPM terhadap kriminalitas. Artinya ketika IPM naik maka tingkat kriminalitas ikut naik, kondisi ini tidak dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengendalikan tingkat kriminalitas. Padahal IPM yang terdiri dari 3 pilar utama yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi berperan dalam meningkatkan produktivitas. Diduga hal ini terjadi karena adanya pengaruh faktor lain terhadap tingkat kriminalitas sehingga tidak ada pengaruh IPM. Salah satunya sebagaimana dikemukakan oleh Anderson (2014) yang berpendapat bahwa pembangunan manusia tidak selalu dapat menangani masalah psikososial seperti ketidakstabilan keluarga, kecanduan narkoba, gangguan mental yang sering menjadi masalah utama terjadinya tindakan kriminalitas.

Meninjau hasil penelitian variabel lain yaitu ketimpangan pendapatan (gini ratio) memperoleh hasil positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia tahun 2018-2022, dengan nilai koefisien regresi sebesar 8.454 dengan probabilitas  $0.0009 < 0.05$  yang artinya ketika ketimpangan pendapatan meningkat satu persen maka tingkat kriminalitas meningkat sebesar 8.45 persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septaria, 2019.

Fenomena ini menjelaskan bahwa adanya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan tinggi. Semakin lebar kesenjangan tersebut, semakin sulit bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ekonomi yang tertekan ini berpotensi mendorong individu dari kelompok tersebut untuk terlibat dalam tindakan kriminalitas. Hal ini sejalan dengan teori (Becker & Landes, 1974) peningkatan pendapatan relatif antara kelompok kaya dan miskin akan meningkatkan distribusi pendapatan tidak merata dan akan meningkatkan tindak kriminal.

Merujuk hasil penelitian yang telah dilakukan variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas dengan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.015 dan nilai probabilitas sebesar  $0.0212 < 0.05$  artinya ketika pertumbuhan ekonomi naik satu persen maka tingkat kriminalitas turun sebanyak 0.015 persen.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Mubarok & Saepudin, 2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas. Hal ini sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Omotor, 2014 bahwa peningkatan pendapatan perkapita memiliki korelasi negatif terhadap tingkat kriminalitas, dimana kenaikan pendapatan perkapita berkontribusi pada penurunan frekuensi tindakan kriminal (Han et al., 2018). Simanjuntak (1984) menyatakan bahwa penurunan kesejahteraan dapat memicu terjadinya konflik yang mendorong individu melakukan tindakan kejahatan, dengan kata lain apabila pertumbuhan ekonomi menurun potensi konflik meningkat yang pada gilirannya dapat menyebabkan peningkatan kasus kriminalitas.

Pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kriminalitas karena ketika ekonomi tumbuh, pemilik faktor produksi seperti tenaga kerja, tanah, dan modal mendapatkan balas jasa yang lebih tinggi. Hal ini meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, yang

pada gilirannya memperbaiki kesejahteraan mereka. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, kebutuhan dasar lebih mudah terpenuhi dan peluang untuk menikmati kehidupan yang lebih baik meningkat. Akibatnya, dorongan untuk melakukan tindakan kriminal, yang sering kali dipicu oleh kebutuhan ekonomi atau ketidakpuasan, menurun karena masyarakat merasa lebih aman dan memiliki kesempatan yang lebih baik dalam kehidupan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian diatas disimpulkan bahwa kriminalitas merupakan salah satu indikator lambatnya kemajuan suatu negara dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. variabel indeks Pembangunan manusia, Ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap peningkatan angka kriminalitas di Indonesia periode 2018-2022. Variabel IPM memperoleh hasil tidak berpengaruh dan memiliki arah koefisien negatif yang artinya naiknya angka IPM bisa menurunkan angka kriminalitas, sebaliknya variabel Ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif dimana jika ketimpangan pendapatan semakin naik maka angka kriminalitas semakin tinggi dan variabel pertumbuhan ekonomi memperlihatkan pengaruh negatif dimana jika pertumbuhan ekonomi naik maka angka kriminalitas menurun.

Untuk menekan ketimpangan pendapatan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mengurangi kriminalitas di Indonesia, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan vokasional untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten. Kedua, program kesejahteraan sosial seperti bantuan tunai dan layanan kesehatan perlu diperluas untuk meringankan beban masyarakat miskin. Ketiga, pemerataan pembangunan ekonomi melalui investasi di sektor lokal dan peningkatan infrastruktur penting untuk menciptakan lapangan kerja. Keempat, reformasi kebijakan perpajakan dan subsidi yang lebih tepat sasaran dapat membantu menekan ketimpangan. Terakhir, dukungan terhadap UMKM serta investasi di sektor industri dan teknologi akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan menekan kriminalitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardelia, A. S. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kalimantan Barat Dalam Kerangka Ekonomi Islam. *Jurnal Muamalat Indonesia - Jmi*, 3(1). <https://doi.org/10.26418/jmi.v3i1.64075>
- Armin, F., & Idris. (2020). *Analysis of the Effects of Education, Unemployment, Poverty, and Income Inequality on Crime in Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.092>
- Audey, R. P., & Ariusni, A. (2019). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6293>
- Bauer, J. M. (2018). The Internet and income inequality: Socio-economic challenges in a hyperconnected society. *Telecommunications Policy*, 42(4). <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2017.05.009>
- Brown, L., & Hibbert, K. (2017). The Effect of Crime on Foreign Direct Investment: A Multi-Country Panel Data Analysis. *The Journal of Developing Areas*, 51(1). <https://doi.org/10.1353/jda.2017.0016>

- Campoli, J. S., Alves Júnior, P. N., Rossato, F. G. F. da S., & Rebelatto, D. A. do N. (2020). The efficiency of Bolsa Familia Program to advance toward the Millennium Development Goals (MDGs): A human development indicator to Brazil. *Socio-Economic Planning Sciences*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2019.100748>
- Clément, M., & Piasek, L. (2021). Do inequalities predict fear of crime? Empirical evidence from Mexico. *World Development*, 140. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105354>
- Desinta, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Kejahatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Populer*, 5(1).
- Effendi, A. I., Aan Julia, & Meidy Haviz. (2021). Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kejahatan Properti di Pulau Jawa Tahun 2014-2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.172>
- El Asam, A., & Samara, M. (2016). Cyberbullying and the law: A review of psychological and legal challenges. In *Computers in Human Behavior* (Vol. 65). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.012>
- Febriani, Y. (2021). Pengaruh Aspek Sumber Daya Manusia Terhadap Jumlah Kriminalitas di Sumatera Selatan Tahun 2019. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(1). <https://doi.org/10.31851/jmwe.v18i1.5601>
- Gelormino, E., Melis, G., Marietta, C., & Costa, G. (2015). From built environment to health inequalities: An explanatory framework based on evidence. In *Preventive Medicine Reports* (Vol. 2). <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2015.08.019>
- Han, B., Cohen, D. A., Derose, K. P., Li, J., & Williamson, S. (2018). Violent Crime and Park Use in Low-Income Urban Neighborhoods. *American Journal of Preventive Medicine*, 54(3). <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2017.10.025>
- Hickel, J. (2020). The sustainable development index: Measuring the ecological efficiency of human development in the anthropocene. *Ecological Economics*, 167. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.05.011>
- Ikhsan, & Silvia. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 6(1).
- Ipiyanto, M., & Fujiansyah, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2022. *KLASSEN| Journal of Economics and Development Planning*, 3(2), 62–72.
- Ingilevich, V., & Ivanov, S. (2018). Crime rate prediction in the urban environment using social factors. *Procedia Computer Science*, 136. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.261>
- Mubarok, M. I. G. M., & Saepudin, T. (2023). Analisis Dampak Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas Pada 13 Kota Besar Di Indonesia Tahun 2015-2021: Studi Pada 13 Kota Besar di Indonesia Tahun 2015-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 101–117.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisa Data dengan Spss - Stata - Eviews. *Madenatera*, 1.
- Sari, W. N., & Satrianto, A. (2021). Pengaruh Stabilitas Politik, Kriminalitas dan Daya Saing Global Terhadap Investasi Asing Langsung di 6 Negara Asean. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3). <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12370>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., & Sihombing, P.

(2021). Statistik Multivariat Dalam Riset. In *Widina* (Issue 15018).

Wu, H., Xia, Y., Hao, Y., & Ren, S. (2021). Does Environmental Pollution Promote China's Crime Rate? A New Perspective Through Government Official Corruption. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3825324>

Zeb, R., Salar, L., Awan, U., Zaman, K., & Shahbaz, M. (2014). Causal links between renewable energy, environmental degradation and economic growth in selected SAARC countries: Progress towards green economy. *Renewable Energy*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.renene.2014.05.012>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)